

Analisis Visual Makam K.H. Abdurrahman Delamat di Palembang

Muhammad Al-Aziz Akbar^{1✉}, Shifa Nurria², Suhendro³, Hudaidah⁴, Risa Marta Yati⁵, Wahyu Rizky Andhifani⁶

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Jl. Raya Palembang - Prabumulih No.KM. 32, Indralaya Indah, Kec. Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan 30862, Indonesia.

⁶Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa Sastra, Badan Riset Dan Inovasi Nasional, Indonesia.

✉Corresponding Author: azizakbar2006@gmail.com

Article Info	ABSTRACT
Timeline Accepted : 25/06/2026 Revised : 22/07/2026 Online : 28/07/2026 Published : 31/07/2026	<i>This study aims to visually analyze the tomb of K.H. Abdurrahman Delamat in Palembang as part of an archaeological-historical approach to understanding his role in local Islamic preaching. The background of this research is based on the importance of tombs as cultural sites that function not only as burial places but also as media representing historical, symbolic, and religious identity values within society. The method used is qualitative with a case study approach, involving direct observation of the form, structure, ornaments, and surrounding environment of the tomb, supported by literature review of local historical sources. The results show that visually, the tomb of K.H. Abdurrahman Delamat has distinctive characteristics reflecting Islamic values, simplicity, and the community's respect for a religious figure. Visual elements such as the gravestone, spatial arrangement, and surrounding environment contain symbolic meanings related to social status and religious roles. Thus, the tomb serves not only as a physical site but also as a historical and cultural representation that reinforces the Islamic identity of the Palembang community and demonstrates the continuity of Islamic preaching traditions in the region.</i>
Keyword: Archaeological-Historical, Grave, Islamic Da'wah, K.H. Abdurrahman Delamat, Palembang	
	ABSTRAK
Kata Kunci: Arkeologi-Historis, Dakwah Islam, K.H. Abdurrahman Delamat, Palembang	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara visual makam K.H. Abdurrahman Delamat di Palembang sebagai bagian dari kajian arkeologi-historis dalam memahami peran tokoh tersebut dalam dakwah Islam lokal. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya makam sebagai situs budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemakaman, tetapi juga sebagai media yang



Jurnal Pendidikan Sejarah
work is licensed under a
[Creative Commons
Attribution 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

merepresentasikan nilai historis, simbolik, dan identitas keagamaan masyarakat. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui observasi langsung terhadap bentuk, struktur, ornamen, dan lingkungan makam, serta didukung oleh studi pustaka terhadap sumber-sumber sejarah lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara visual makam K.H. Abdurrahman Delamat memiliki ciri khas yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, kesederhanaan, serta penghormatan masyarakat terhadap tokoh ulama. Elemen-elemen visual seperti nisan, tata letak, dan lingkungan sekitar makam mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan status sosial dan peran keagamaan beliau. Dengan demikian, makam ini tidak hanya menjadi situs fisik, tetapi juga menjadi representasi historis dan kultural yang memperkuat identitas keislaman masyarakat Palembang serta menunjukkan kesinambungan tradisi dakwah Islam di wilayah tersebut.

PENDAHULUAN

Makam merupakan salah satu bentuk tinggalan budaya yang memiliki nilai historis, religius, dan arkeologis sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber untuk memahami kehidupan masyarakat pada masa lampau. Selain berfungsi sebagai tempat pemakaman, makam tokoh-tokoh agama juga menjadi bukti penyebaran Islam, perkembangan tradisi keagamaan, serta dinamika sosial budaya di suatu wilayah. Di Kota Palembang, keberadaan makam ulama memiliki posisi penting dalam sejarah perkembangan Islam karena berkaitan dengan peran para tokoh dalam membangun kehidupan keagamaan masyarakat. Salah satu situs yang memiliki nilai sejarah tersebut adalah Makam K. H. Abdurrahman Delamat yang hingga kini masih menjadi tempat ziarah dan memiliki nilai budaya yang terus diwariskan kepada masyarakat (Purwanti & Ali, 2024).

Kajian mengenai makam sebagai warisan budaya menunjukkan bahwa unsur-unsur visual pada makam, seperti bentuk bangunan, nisan, jirat, ragam hias, kaligrafi, orientasi makam, dan tata letak kawasan, merupakan sumber informasi yang mampu merepresentasikan identitas budaya, nilai religius, serta kondisi sosial masyarakat pada masa pembangunannya. Analisis visual terhadap unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi untuk mendeskripsikan karakter fisik makam, tetapi juga mengungkap makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Pendekatan visual dalam kajian sejarah dan arkeologi budaya menjadi penting karena mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara bentuk fisik peninggalan sejarah dengan konteks budaya masyarakat pendukungnya (Harahap et al., 2025), (Hudaidah, Supriyadi, et al., 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas makam tokoh Islam di Indonesia dengan fokus pada aspek arsitektur, epigrafi, seni hias, maupun peran sejarah tokoh yang dimakamkan. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa makam ulama merupakan bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai edukatif, historis, dan spiritual. Namun demikian, kajian mengenai Makam K. H. Abdurrahman Delamat di Palembang masih relatif terbatas dan lebih banyak menyoroti aspek sejarah tokohnya dibandingkan karakteristik visual makam beserta makna yang terkandung di dalam setiap elemennya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai analisis visual makam ini masih memerlukan kajian yang lebih mendalam (Lestari & Hudaidah, 2023), (Meysi & Hudaidah, 2025).

Berdasarkan perkembangan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa state of the art kajian makam Islam di Indonesia telah berkembang pada analisis arsitektur, ornamen, simbol, serta nilai budaya sebagai bagian dari pelestarian cagar budaya. Akan tetapi, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) berupa minimnya penelitian yang secara khusus mengkaji unsur-unsur visual Makam K. H. Abdurrahman Delamat di Palembang secara menyeluruh dengan menghubungkan aspek bentuk, simbol, estetika, dan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Keterbatasan tersebut menyebabkan informasi mengenai karakter visual makam sebagai representasi sejarah lokal Palembang belum terdokumentasikan secara komprehensif (Harahap et al., 2025).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis visual Makam K. H. Abdurrahman Delamat melalui identifikasi unsur-unsur fisik makam yang meliputi bentuk bangunan, nisan, jirat, ornamen, kaligrafi, material, orientasi, dan tata ruang kawasan makam, kemudian menginterpretasikan makna historis, religius, dan budaya yang terkandung di dalam setiap elemen visual tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sejarah lokal, pelestarian warisan budaya Islam, serta menjadi referensi bagi penelitian sejenis di masa mendatang (Yosepin, 2022)

METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pencarian sumber melalui studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan dilakukan dengan mencari sumber-sumber tertulis dari jurnal-jurnal ilmiah dan buku (Khairunnisa et al., 2024). Penelitian ini mengadopsi

metode kualitatif, mengingat sifat objek kajian berupa bentuk, motif, dan makna ragam hias medalion pada makam. Pendekatan ini dipilih karena tidak memungkinkan analisis kuantitatif, melainkan memerlukan deskripsi, penafsiran, dan analisis mendalam untuk memahami data. Fokusnya adalah mengamati objek dalam konteks alamiahnya guna mengungkap makna visual, simbolik, dan historis yang terintegrasi dengan konteks budaya, sosial, serta religius.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi langsung di Kompleks Makam Kiai Delamat, mendokumentasikan aspek visual seperti komposisi, motif, dan penempatan ragam hias medalion. Data tambahan diperoleh dari wawancara dengan penjaga makam, yang memberikan informasi lisan tentang sejarah, fungsi religius, dan pemaknaan situs oleh masyarakat. Kombinasi observasi dan wawancara ini esensial untuk memperoleh data kontekstual dan interpretatif yang memperkaya pemahaman tentang tradisi lisan, praktik ziarah, dan nilai religius yang relevan dengan sejarah dan arkeologi lokal.

PEMBAHASAN

Mengenal K. H Abdurrahman Delamat

K.H. Abdurrahman Delamat merupakan seorang ulama dan guru agama yang dikenal dalam lingkungan masyarakat Palembang sebagai sosok yang berperan penting dalam pembinaan kehidupan keislaman di tingkat lokal. Berdasarkan hasil wawancara yang telah kami lakukan bersama Pak Fauzan sebagai cucu dari penjaga makam, K.H. Abdurrahman Delamat lahir di Babat Toman, Kabupaten Musi Banyuasin, sekitar tahun 1820 M. Beliau menjelaskan bahwa tanggal kelahirannya belum diketahui secara pasti. Sementara itu, K.H. Abdurrahman Delamat

wafat pada pertengahan tahun 1313 H atau 1896 M dalam usia sekitar 76 tahun di Desa Serekah, Kecamatan Babat Toman, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Meskipun namanya tidak banyak tercatat dalam literatur akademik nasional maupun jurnal ilmiah, keberadaan beliau mencerminkan tipologi ulama tradisional Palembang yang memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Beliau diperkirakan tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan religius yang kental, sehingga sejak usia muda telah memperoleh pendidikan Islam melalui jalur tradisional seperti pengajian di surau, halaqah, atau kemungkinan pendidikan pesantren, yang menekankan penguasaan ilmu-ilmu dasar keislaman seperti tauhid, fikih, tasawuf, serta pembacaan dan pemahaman Al-Qur'an. Pola pendidikan ini lazim bagi ulama Palembang yang terhubung dengan tradisi keilmuan Islam Nusantara yang berakar pada ajaran Ahlussunnah wal Jamaah (Fauzan, 2026), (Kersten, 2017).

Dalam kiprahnya sebagai guru, K.H. Abdurrahman Delamat dikenal aktif mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat secara langsung melalui majelis taklim dan pengajian rutin, baik kepada anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Menurut Asrin (2024) dalam penelitiannya, dalam konteks masyarakat Palembang yang memiliki tradisi Islam yang kuat, ulama seperti beliau menjadi pilar penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai keagamaan di tengah perubahan zaman. Metode pengajarannya cenderung sederhana namun mendalam, dengan penekanan pada pemahaman dasar agama dan pembentukan akhlak, sehingga tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk karakter religius masyarakat. Selain itu, beliau juga berperan sebagai tokoh yang sering dimintai nasihat dalam berbagai persoalan

kehidupan, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun masalah sosial, sehingga posisinya tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan tokoh masyarakat yang dihormati (Asrin, 2024).

Kontribusi K.H. Abdurrahman Delamat dapat dilihat dari pengaruhnya terhadap terbentuknya komunitas masyarakat yang religius dan berpegang pada ajaran Islam secara konsisten. Ia berperan dalam memperkuat praktik keagamaan sehari-hari, seperti pelaksanaan ibadah, pengajian rutin, serta pembinaan generasi muda agar memiliki dasar keimanan yang kuat. Walaupun tidak meninggalkan karya tulis yang terdokumentasi secara luas, warisan intelektual dan spiritual beliau tetap hidup melalui murid-muridnya dan tradisi pengajaran yang terus berlanjut di masyarakat. Dalam perspektif sejarah lokal, tokoh seperti K.H. Abdurrahman Delamat justru memiliki nilai penting karena merepresentasikan peran ulama akar rumput (*grassroots ulama*) yang secara nyata berkontribusi dalam membangun kehidupan keagamaan masyarakat, meskipun tidak tercatat secara formal dalam historiografi arus utama (Maryam, 2025). Oleh karena itu, untuk memahami sosok beliau secara lebih mendalam, pendekatan sejarah lisan melalui wawancara dengan keluarga, murid, dan masyarakat sekitar menjadi sangat penting, karena di situlah jejak sejarah dan pengaruh beliau masih tersimpan dan dapat direkonstruksi secara lebih utuh.

Tempat Ibadah dan Pusat Pembelajaran Agama

K.H. Abdurrahman Delamat dikenal sebagai salah satu ulama yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Sumatera Selatan melalui pembangunan sarana ibadah. Selama perjalanan dakwahnya, beliau diperkirakan telah mendirikan sekitar 31 hingga 40 masjid yang tersebar

di berbagai wilayah, seperti Palembang, Musi Banyuasin, Muara Enim, PALI, hingga Curup (Kencana & Gibtiah, 2024). Masjid-masjid tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga menjadi pusat dakwah, pendidikan Islam, pembinaan masyarakat, serta penyebaran nilai-nilai keislaman (Zulkifli, 1999).

Salah satu peninggalan K.H. Abdurrahman Delamat yang paling dikenal adalah Masjid Al Mahmudiyah atau Masjid Suro yang berlokasi di Kelurahan 30 Ilir, Kota Palembang. Masjid ini dibangun sekitar tahun 1889 bersama K.H. Mahmud Usman dan berkembang menjadi salah satu pusat kegiatan keagamaan masyarakat Palembang (Kencana & Gibtiah, 2024). Selain digunakan sebagai tempat pelaksanaan salat berjamaah, Masjid Al Mahmudiyah juga difungsikan sebagai tempat pengajian, pembelajaran Al-Qur'an, kajian keislaman, serta pembinaan umat. Oleh karena itu, masjid ini tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan Islam nonformal yang menjadi media dakwah K.H. Abdurrahman Delamat dalam membina kehidupan keagamaan masyarakat. Bahkan, pada masa kolonial Belanda, aktivitas keagamaan di Masjid Al Mahmudiyah mendapat pengawasan ketat karena dianggap memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Palembang (Rochmiatun, 2024).

Temuan Makam Abdurrahman Delamat

Dalam perspektif arkeologi Islam, makam para ulama tidak hanya dipahami sebagai tempat pemakaman, tetapi juga sebagai peninggalan budaya yang menyimpan informasi penting mengenai perkembangan Islam di suatu daerah. Unsur-unsur seperti bentuk jirat, model dan ragam hias nisan, tulisan atau inskripsi, hingga pola penyebaran kompleks

pemakaman dapat menjadi sumber data yang membantu peneliti menelusuri jejak sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara (Saptaningrum et al., 2025). Melalui pendekatan ini, proses Islamisasi tidak hanya dibaca dari sumber tertulis, melainkan juga dari bukti fisik yang merekam dinamika sosial dan budaya masyarakat pada masanya.

Kajian terhadap situs-situs makam Islam menunjukkan bahwa perubahan bentuk dan gaya nisan sering kali mencerminkan interaksi antara ajaran Islam dengan tradisi lokal yang telah lebih dahulu hidup di tengah masyarakat. Hal ini dapat dilihat, misalnya, pada kompleks makam Islam di Bolaang Mongondow. Variasi bentuk nisan, teknik pengerjaan, serta tata letak area pemakaman memperlihatkan adanya perpaduan antara unsur budaya setempat dan nilai-nilai Islam yang berkembang hingga abad ke-19. Temuan tersebut menguatkan pandangan bahwa penyebaran Islam di berbagai wilayah Indonesia berlangsung melalui proses adaptasi dan akulturasi, sehingga menghasilkan corak budaya yang khas dan berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Peranan K.H. Abdurrahman Delamat pada masa penjajahan Belanda di Palembang

Pada masa kolonial Belanda, K.H. Abdurrahman Delamat berperan sebagai ulama yang mempertahankan eksistensi dakwah Islam di tengah pengawasan pemerintah kolonial. Melalui Masjid Al Mahmudiyah, beliau menjadikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan Islam, pembinaan umat, dan penguatan persatuan masyarakat Muslim. Aktivitas dakwah yang dilakukannya dipandang oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai potensi munculnya perlawanan karena mampu membangkitkan semangat persatuan umat (Arsip et al.,

2025). Akibatnya, K.H. Abdurrahman Delamat pernah diasingkan dari Palembang, sementara aktivitas keagamaan di Masjid Al Mahmudiyah, termasuk pelaksanaan salat Jumat, sempat dibatasi oleh pemerintah kolonial. Meskipun demikian, masjid tersebut tetap menjadi pusat kehidupan spiritual dan sosial masyarakat serta menjadi simbol ketahanan identitas Islam di Palembang pada masa kolonial (Rochmiatun, 2024).

Pengaruh kuat K.H. Abdurrahman Delamat dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat

K.H. Abdurrahman Delamat memiliki pengaruh yang kuat terhadap kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Palembang melalui aktivitas dakwah dan pembangunan Masjid Al Mahmudiyah (Masjid Suro). Pengaruh tersebut tidak hanya terlihat dari berdirinya masjid sebagai tempat ibadah, tetapi juga dari fungsinya sebagai pusat pendidikan Islam, pengajian, pembinaan umat, serta kegiatan sosial yang mempererat solidaritas masyarakat (Amanullah & Hudaidah, 2025). Melalui pendekatan dakwah yang memadukan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal, K.H. Abdurrahman Delamat berhasil membentuk karakter religius masyarakat sekaligus menjadikan Masjid Al Mahmudiyah sebagai pusat perkembangan dakwah Islam di Palembang. Keberadaan masjid tersebut hingga kini menjadi representasi warisan dakwah K.H. Abdurrahman Delamat yang terus memengaruhi kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat Palembang (Arsip et al., 2025).

Tipologi dan Karakteristik Visual Nisan Kiai Delamat

Ragam bentuk nisan dalam tradisi pemakaman Islam menunjukkan variasi yang cukup luas, baik dari sisi ukuran, model, maupun unsur

hiasannya. Penelitian mengenai nisan Islam di berbagai wilayah Indonesia memperlihatkan bahwa bentuknya tidak seragam. Ada yang tampil sederhana, seperti balok atau kubus tanpa ornamen berlebih, namun ada pula yang dirancang lebih rumit dengan tambahan ukiran kaligrafi, pola geometris, hingga detail dekoratif yang halus.



Gambar 1. Batu Nisan K.H Abdurrahman Delamat

Perbedaan tersebut bukan sekadar persoalan estetika, melainkan mengandung makna sosial dan religius (Hudaidah, Trianti, et al., 2023). Dalam kajian arkeologi dan sejarah seni Islam, tampilan visual nisan sering dijadikan petunjuk untuk memahami kedudukan seseorang di tengah masyarakat. Nisan yang lebih besar, dihiasi ayat-ayat Al-Qur'an atau ornamen tertentu, kerap dikaitkan dengan tokoh yang memiliki peran penting, baik sebagai ulama, bangsawan, maupun figur terpandang lainnya. Sebaliknya, bentuk yang lebih sederhana umumnya merefleksikan latar sosial yang berbeda.

Dengan demikian, Makam Kiai Delamat dihiasi dengan pola nonfiguratif, termasuk motif geometris dan kaligrafi Arab, yang

semuanya selaras dengan prinsip seni Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat pendukungnya mampu mengintegrasikan ekspresi religius dan keindahan visual pada makam, tanpa bertentangan dengan ajaran Islam.

Makam Kiai sebagai Episentrum Tradisi Keagamaan dan Memori Kolektif Lokal

Penelitian mengenai makam ulama sebagai ruang religius dan memori kolektif telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Maryamah (2020) menjelaskan bahwa Makam Kiai Muara Ogan di Sumatera Selatan tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemakaman, tetapi juga menjadi pusat tradisi ziarah yang memperkuat nilai-nilai keagamaan dan identitas masyarakat (Maryamah, 2020). Sementara itu, Lestari dan Hudaidah (2023) mengemukakan bahwa Makam Ki Marogan di Palembang memiliki nilai historis, religius, dan budaya yang berpotensi dikembangkan sebagai wisata religi sekaligus media pelestarian kearifan lokal (Lestari & Hudaidah, 2023). Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa makam ulama memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar tempat pemakaman, yaitu sebagai ruang yang merepresentasikan sejarah, budaya, dan kehidupan keagamaan masyarakat.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada analisis visual Makam K.H. Abdurrahman Delamat melalui pendekatan arkeologi-historis. Selain mengkaji fungsi makam sebagai ruang religius dan memori kolektif, penelitian ini juga menganalisis bentuk nisan, tata letak, ornamen, serta makna simbolik yang terkandung pada kompleks makam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sudut pandang yang lebih spesifik mengenai representasi

visual makam ulama sebagai sumber sejarah dan warisan budaya Islam di Palembang.

Makam para ulama dalam masyarakat Muslim tidak hanya dipahami sebagai tempat pemakaman, melainkan juga sebagai ruang yang memiliki makna sosial dan spiritual yang terus berlangsung. Seiring waktu, banyak makam tokoh agama berkembang menjadi pusat kegiatan keagamaan yang menyimpan ingatan kolektif masyarakat terhadap sosok yang dihormati (Maryamah, 2020). Di tempat inilah tradisi ziarah dan haul diselenggarakan secara rutin, menghadirkan perjumpaan antara sejarah, keyakinan, dan praktik budaya yang hidup di tengah komunitas.

Ziarah makam bukan sekadar aktivitas datang dan berdoa, tetapi juga menjadi sarana mempererat keterhubungan batin antara generasi sekarang dengan ulama terdahulu. Melalui doa, pembacaan tahlil, serta peringatan haul, masyarakat merawat ingatan atas perjuangan dan keteladanan tokoh agama yang pernah membimbing mereka (Rahmadi et al., 2024). Tradisi tersebut menjadikan makam sebagai ruang religius yang aktif, bukan situs yang pasif atau terlupakan. Ia menjadi titik temu antara nilai spiritual, penghormatan historis, dan solidaritas sosial.

Sejumlah penelitian dari (Hudaidah, Supriyadi, et al., 2023), (Maryam, 2025), (Rahmadi et al., 2024) tentang praktik pemakaman Muslim menunjukkan bahwa makam tokoh agama atau figur elite keislaman umumnya dipelihara dengan baik oleh masyarakat sekitar. Perawatan ini bukan hanya bentuk penghargaan, tetapi juga penegasan identitas keagamaan komunitas. Dengan demikian, makam ulama berfungsi sebagai simbol keberlanjutan tradisi, pengikat memori bersama,

sekaligus pusat kegiatan religius yang memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat Muslim.

Tinjauan Arkeologis terhadap Struktur Nisan Kiai Delamat

Struktur nisan Kiai Delamat memiliki nilai arkeologis signifikan yang melampaui sekadar penanda kubur, melainkan berfungsi sebagai artefak material yang merefleksikan kompleksitas budaya dan religiusitas Islam di Palembang. Analisis arkeologis pada nisan ini dapat memberikan wawasan mendalam mengenai gaya seni, material yang digunakan, serta pengaruh lokal dan eksternal pada periode aktif Kiai Delamat. Meskipun penelitian spesifik terhadap nisan Kiai Delamat masih terbatas, nisan-nisan kuno di Palembang lainnya telah menunjukkan keragaman bentuk, ornamen, dan kaligrafi yang menggambarkan nilai-nilai moderasi keagamaan (Purwanti & Ali, 2024). Keberadaan inskripsi berbahasa Arab pada nisan-nisan serupa di kawasan 16 Ilir Palembang yang berusia sekitar abad ke-19 hingga awal abad ke-20 mengindikasikan tradisi penulisan epigrafis yang kaya pada masa tersebut, memberikan petunjuk penting tentang identitas dan status tokoh yang dimakamkan (Rizky & Fani, 2023).

Secara tipologis, nisan Kiai Delamat kemungkinan besar mengikuti pola nisan ulama atau tokoh masyarakat terkemuka yang lazim ditemukan di situs-situs makam Islam kuno di Nusantara. Nisan semacam ini seringkali ditandai dengan ukuran yang lebih besar, bahan yang tahan lama seperti batu alam, dan seringkali dihiasi dengan inskripsi yang memuat nama, tanggal wafat, serta kadang kala silsilah atau gelar keagamaan. Penelitian tentang nisan di kompleks pemakaman kuno seperti Kambang Koci di Palembang, misalnya, menunjukkan adanya

tipologi nisan yang beragam termasuk tipe Demak-Troloyo dan Aceh, dengan inskripsi yang dapat memberikan informasi genealogi dan peran ulama (Asmoroqondi & Ali, 2021). Perbandingan dengan nisan-nisan lain ini memungkinkan identifikasi kekhasan atau kesamaan nisan Kiai Delamat dalam konteks tradisi makam Islam lokal, sekaligus mengidentifikasi kemungkinan adanya pengaruh dari luar atau adaptasi lokal dalam seni nisan.



Gambar 2. Nisan K.H Abdurrahman Delamat

Lebih lanjut, tinjauan arkeologis terhadap nisan Kiai Delamat juga melibatkan konteks spasial dan sosial-budaya di mana nisan tersebut berada. Penempatan makam dalam kompleks pemakaman, orientasi nisan, dan keberadaan bangunan pelindung seperti cungkup, dapat memberikan gambaran tentang penghormatan masyarakat terhadap Kiai Delamat dan praktik-praktik pemakaman yang berkembang pada masanya. Studi tentang nisan-nisan kuno di berbagai wilayah di Indonesia menunjukkan bahwa lokasi dan bentuk makam seringkali mencerminkan status sosial dan keagamaan individu yang dimakamkan, serta dinamika kehidupan beragama di suatu daerah (Rizky & Fani, 2024). Oleh karena itu, analisis struktur nisan Kiai Delamat, dalam kaitannya dengan konteks

arkeologis sekitarnya, tidak hanya berfungsi untuk mendokumentasikan artefak, tetapi juga untuk merekonstruksi narasi sejarah dan budaya yang terukir secara material.

Rekonstruksi Historis dan Estetika Visual Kompleks Pemakaman Kiai Delamat

Rekonstruksi historis kompleks pemakaman Kiai Delamat merupakan upaya esensial untuk mengidentifikasi perannya sebagai ulama serta memahami perkembangan Islam di Palembang. Meskipun penelitian langsung yang terfokus pada makam Kiai Delamat masih perlu dikembangkan, penelusuran historis dapat dilakukan melalui analisis dokumen, tradisi lisan, dan perbandingan dengan makam ulama sezaman di wilayah yang sama (Amanullah & Hudaidah, 2025). Kiai Delamat dikenal sebagai pendiri Masjid Suro (Masjid Al-Mahmudiyah) di Palembang, yang didirikan pada masa penjajahan Belanda dan menjadi saksi bisu perjuangannya dalam menyebarkan agama Islam (Raden, 2022). Informasi mengenai dinamika sejarah Masjid Suro memberikan konteks penting bagi pemahaman historis Kiai Delamat dan kompleks pemakamannya, menunjukkan bahwa situs tersebut tidak hanya tempat peristirahatan, tetapi juga monumen historis yang merefleksikan peran Kiai dalam masyarakat.



Gambar 3. Kompleks Pemakaman K. H Abdurrahman Delamat

Dari sudut pandang estetika visual, kompleks pemakaman Kiai Delamat berpotensi menampilkan ciri khas nisan dan arsitektur makam ulama atau tokoh penting pada zamannya. Estetika ini dapat dianalisis melalui bentuk nisan, pemilihan bahan material, ornamen, kaligrafi, dan tata letak kompleks secara keseluruhan. Studi tentang makna lambang pada bangunan dan lukisan makam raja-raja Islam Palembang, misalnya, menunjukkan perpaduan budaya Hindu/Buddha dan Islam dalam ragam hias yang melambangkan kewibawaan, kharisma, kekuasaan, dan kehebatan tokoh yang dimakamkan (Seno & Arios, 2009). Meskipun Kiai Delamat bukan raja, pola akulturasi serupa mungkin terlihat pada makamnya, yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai estetika visual mampu merefleksikan identitas kultural dan spiritual masyarakat Muslim Palembang.

Lebih jauh, rekonstruksi historis dan estetika visual kompleks pemakaman Kiai Delamat juga dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana masyarakat Palembang menghormati dan mengingat seorang ulama. Keberadaan kompleks makam yang terpelihara, seringkali dengan cungkup atau bangunan pelindung, mengindikasikan signifikansi Kiai

Delamat dalam memori kolektif. Analisis terhadap makam-makam kuno Muslim di Palembang juga menunjukkan pengaruh Hindu-Buddha pada pola halaman, pembagian halaman, arsitektur bangunan, dan dekorasi, menandakan bahwa Islam di wilayah ini berkembang melalui proses adaptasi dan asimilasi yang damai (Purwanti, 2022). Dengan demikian, kompleks pemakaman Kiai Delamat dapat dipahami sebagai artefak budaya yang tidak hanya menyimpan narasi historis tentang seorang ulama, tetapi juga tentang seni dan identitas Islam di Palembang.

Integrasi Unsur Visual dan Representasi Nilai Spiritual pada Makam Kiai Delamat

Integrasi unsur visual dan representasi nilai spiritual pada Makam Kiai Delamat mencerminkan kekayaan makna dan kepercayaan yang terkait dengan seorang ulama besar di Palembang. Unsur-unsur visual pada kompleks makam, seperti bentuk nisan, ragam hias, dan mungkin arsitektur cungkupnya, tidak hanya berfungsi sebagai penanda fisik, melainkan juga sebagai simbolisasi nilai-nilai keagamaan dan status spiritual. Nisan sebagai penanda identitas orang yang meninggal, memiliki makna penting karena di baliknya terdapat berbagai pengetahuan yang mencerminkan kondisi sosial, budaya, dan religi pemiliknya (Muchtar & Firdaus, 2017). Oleh karena itu, setiap detail visual pada makam Kiai Delamat berpotensi menyimpan narasi tentang pandangan keagamaan, kedalaman spiritual, serta cara masyarakat pada masanya menghargai dan mengabadikan seorang tokoh panutan.

Estetika visual pada makam Kiai Delamat dapat ditelaah sebagai ekspresi konkret dari keyakinan tentang kehidupan setelah kematian dan penghormatan terhadap leluhur. Desain arsitektur dan simbolisme pada

makam-makam ulama di Indonesia seringkali menjadi jembatan antara dunia fisik dan spiritual, mencerminkan pemahaman masyarakat lokal mengenai alam akhirat (Zahara et al., 2025). Meskipun makam ini berada di Palembang, prinsip dasar yang sama kemungkinan besar berlaku, di mana setiap elemen visual, mulai dari kaligrafi Arab yang terukir hingga ornamen geometris atau floral, dapat diinterpretasikan sebagai wujud dari ajaran Islam dan harapan spiritual. Analisis terhadap lambang-lambang pada bangunan dan lukisan makam raja-raja Islam Palembang, yang menggabungkan budaya Hindu/Buddha dan Islam, menunjukkan bahwa ragam hias ini melambangkan kewibawaan dan kharisma tokoh yang dimakamkan (Seno & Arios, 2009).

Tabel 1. Unsur Visual dan Nilai Religius pada Makam K.H. Abdurrahman Delamat

Unsur	Makna	Penerapan pada Makam K.H. Abdurrahman Delamat
Bentuk Nisan	Simbol keteguhan spiritual dan penghorma-tan	Nisan tegak, puncak runcing memanjang ke atas, menyerupai piramida kecil
Ukiran Kaligrafi Arab	Menegaskan pesan dakwah, nilai keagamaan, dan keteladanan	Menutupi permukaan nisan secara rapi, tanpa motif figuratif atau flora
Proporsi nisan	Simbol keharmonis-an dan keselarasan dengan kompleks makam	Lebar: 149cm Panjang: 248 cm Tinggi keramik: 63 cm Tinggi sampai cungkup: 165cm
Komposisi simetris	Menggambarkan keteratur-an dakwah dan tradisi keagamaan	Tampak pada susunan ukiran kaligrafi dan bentuk nisan secara keseluruhan
Medallion atau area kepala nisan	Penegasan status ulama dan pusat perhatian peziarah	Tinggi kepala nisan : 75cm. Ditempatkan di kepala nisan sebagai elemen visual utama, tanpa tambahan motif dekoratif

Sumber: Data Penulis

Lebih jauh, integrasi unsur visual pada makam Kiai Delamat juga dapat dimaknai dalam konteks tradisi ziarah dan pelestarian warisan

budaya. Makam ulama seringkali menjadi pusat ziarah yang menarik banyak peziarah, yang bukan hanya mencari keberkahan spiritual, tetapi juga mengenang dan menghormati jasa-jasa tokoh yang dimakamkan. Hal ini menunjukkan bahwa situs makam, melalui penampilannya yang khas, terus-menerus menghasilkan dan memperbarui makna spiritual bagi komunitasnya, sekaligus menjadi sarana untuk mempertahankan memori kolektif (Umi & Hudaidah, n.d.). Dengan demikian, kompleks pemakaman Kiai Delamat, melalui integrasi visualnya yang kaya, tidak hanya berfungsi sebagai situs arkeologis, tetapi juga sebagai ruang sakral yang mencerminkan kekayaan nilai-nilai spiritual dan menjadi bagian integral dari identitas budaya Islam Palembang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, K.H. Abdurrahman Delamat merupakan ulama yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Palembang melalui dakwah, pendidikan agama, dan pembangunan Masjid Al Mahmudiyah sebagai pusat ibadah serta pembinaan masyarakat. Analisis visual terhadap makam menunjukkan bahwa bentuk nisan, ornamen, kaligrafi, tata letak, dan struktur kompleks makam tidak hanya mencerminkan nilai-nilai keislaman dan penghormatan terhadap tokoh, tetapi juga memiliki makna historis, simbolik, dan budaya yang merekam perkembangan Islam di Palembang. Dengan demikian, Makam K.H. Abdurrahman Delamat tidak hanya menjadi situs pemakaman, melainkan juga warisan arkeologis yang merepresentasikan identitas Islam, memori kolektif masyarakat, serta menjadi sumber penting dalam pelestarian sejarah dan budaya Islam di Palembang. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan analisis visual dapat digunakan untuk

mengungkap keterkaitan antara unsur fisik makam dengan nilai-nilai historis, religius, dan budaya, sehingga memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian arkeologi-historis serta memperkaya penelitian mengenai sejarah lokal dan warisan budaya Islam di Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanullah, R. A., & Hudaidah. (2025). *Masjid Al Mahmudiyah Dan Penyebaran Islam Di Wilayah Suro Palembang Tahun 1920-1925 Masehi Perkembangan Masjid Al-Mahmudiyah (Masjid Suro) Palembang Tahun 1965-2005 (Sumbangan Materi Pembelajaran Mata Kuliah Kearifan Lokal Daerah Sumsel)*. *Riset ini*. 04(02), 177–189. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v4i2.2656>
- Arsip, D. A., Febriyanti, I., Nurria, S., & Rahmawati, N. (2025). *Mengungkap Jejak Dakwah Kh . Abdurrahman Delamat Dalam Pembangunan Masjid Al-Muhmudiyah Suro Melalui Pendekatan Historis*. 4(1), 94–103.
- Asrin, A. (2024). Islamic Education in Non Formal Institutions: The Role of Majelis Taklim Based on Indonesian Local Wisdom. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 15(2), 185–200. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v15i2.1081>
- Fauzan. (2026, 28 Januari). Wawancara mengenai sejarah Makam K.H. Abdurrahman Delamat [Wawancara].
- Harahap, M., Anggraini, F., Maulidina, S., AlFarras, S., & Hudaidah. (2025). Realita : Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam Menelusuri Warisan Islam dan Kearifan Lokal di Makam SaboKingking : Kisah Tokoh, Simbur Cahaya, dan Tradisi. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 23(01), 139–160.
- Hudaidah, H., Supriyadi, S., & Heryana, N. (2023). Ungkonan Keluarga Ulama Bebas Abad XIX Masehi: Analisis Temuan Nisan di Pasar 16 Ilir Palembang. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 7(2), 259–272. <https://doi.org/10.29408/fhs.v7i2.21425>
- Hudaidah, H., Trianti, L., & Rukmana, L. (2023). Makna Filosofis Motif Seni Ukir Rek Palembang. *Panggung*, 33(4), 539. <https://doi.org/10.26742/panggung.v33i4.2921>
- Kencana, U., & Gibtiah, G. (2024). Model Pengelolaan Wakaf Produktif pada Masjid dan Pesantren Berbasis Hukum Islam dan Peraturan: Studi di Palembang. *Wajah Hukum*, 8(1), 158.

- <https://doi.org/10.33087/wjh.v8i1.1344>
- Kersten, Ca. (2017). Mengislamkan Indonesia. Sejarah Peradaban Islam di Nusantara. *Perspektif*, 9(2), 187–190. <https://doi.org/10.69621/jpf.v9i2.60>
- Khairunnisa, N., Salsabila, N. A., Hudaidah, & Yati, R. M. (2024). *The Study of Kedukan Bukit Inscription as the Oldest Evidence of Srivijaya Empire*. 13(1), 97–111.
- Lestari, O., & Hudaidah, H. (2023). Potensi wisata religi makam Ki Marogan sebagai upaya pelestarian kearifan lokal di kota Palembang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 167–176. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25265>
- Maryam. (2025). Kontribusi Ulama Terhadap Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Nusantara. *Al Urwatul Wutsqa*, 5(1), 67–76.
- Maryamah. (2020). Fenomena Ziarah Masyarakat di Sumatera Selatan: Studi Etnografi pada Makam Kiai Muara Ogan. *Kontekstualita*, 35(02), 83–90. <https://doi.org/10.30631/35.02.83-90>
- Meysi, W., & Hudaidah. (2025). Warisan Spiritual di Tanah Sriwijaya: Upaya Pelestarian Makam Keramat Panjang sebagai Destinasi Wisata Religi. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(3), 380–385. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i3.956>
- Muchtar, A., & Firdaus, A. (2017). Perkembangan Ortodoksi Islam Di Palembang Hingga Awal Abad Xx. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 18(2), 20–38. <https://doi.org/10.19109/jia.v18i2.2359>
- Purwanti, R. (2022). The Influence of Hindu-Buddhist on Islamic Tombs in Palembang. *Proceedings of the 9th Asbam International Conference (Archeology, History, & Culture In The Nature of Malay) (ASBAM 2021)*, 660(Asbam 2021), 169–173. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220408.023>
- Purwanti, R., & Ali, N. H. (2024). *Religious Moderation Values in Ancient Muslim Tombs in Palembang*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-251-4_43
- Raden, M. F. A. P. (2022). DINAMIKA MASJID SURO DI KOTA PALEMBANG. 2, 787(8.5.2017), 2005–2003.
- Rahmadi, N. A., Hasib, K., & Rahman, A. (2024). *Tradisi Ziarah Makam Keramat Habib Abdullah bin Ali Al- Haddad Sangeng Bangil: Tinjauan Sejarah Kebudayaan*. 1, 226–237. <https://doi.org/10.38073/pelita.v1i2.2380>
- Rochmiatun, E. (2024). Bukti-Bukti Proses Islamisasi Di Kesultanan Palembang. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 12, 1.

- Saptaningrum, I., Nur, M., Azis, I., Anwar, H., & Djakaria, S. (2025). *An Analysis Of Islamic Gravestones In Indonesia : Sites And Islamic Heritage In Bolaang Mongondow , North Sulawesi*. 1158–1173. <https://doi.org/10.18860/jia.v8i4.26318>
- Umi, W., & Hudaidah. (n.d.). *PERANAN ULAMA DALAM ISLAMISASI DI SUMATERA SELATAN*. 34–47.
- Yosepin, P. (2022). Masuk dan Berkembangnya Islam di Pedalaman/Uluan (Empat Lawang, Sumatera Selatan). *Soeloeh Melajoe : Jurnal Magister Sejarah Peradaban Islam*, 2(2), 58.
- Zahara, S., Delvira, D., Septiani, L., & Rahmi, U. (2025). *Makam Mahligai di Barus: Jejak Sejarah dan Peradaban Islam di Nusantara*. 07(02), 26–36. <http://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/maharsi>
- Zulkifli. (1999). *Ulama Sumatra Selatan*.